

KAJIAN PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT* PADA BANGUNAN RUMAH SAKIT (STUDI KASUS: RS PHC SURABAYA)

Diah Rizky Anggraini^{1*}, Wiwik Dwi Susanti²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur

Email : Diahriskya@gmail.com, wiwikds.ar@upnjatim.ac.id

²Dosen Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRAK

Fasilitas pelayanan kesehatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan staf rumah sakit untuk memberikan perawatan dan efisiensi berkualitas tinggi. Namun kekuatan arsitektur itu sendiri untuk mempengaruhi waktu pemulihan pasien dan efektivitas keseluruhan fasilitas cenderung diabaikan. Istilah baru "*healing environment*" menunjukkan bahwa lingkungan binaan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan psikologis pasien. Fitur-fitur seperti kamar terang, akses ke cahaya alami, jendela besar, kehidupan tanaman lokal, fasilitas public dan pemandangan luar ruangan dapat meningkatkan proses penyembuhan dengan memberi pasien peningkatan psikologis dan fisik. Penelitian ini dimaksudkan pada menganalisis pengoptimalan penerapan *healing environment* dalam perawatan pasien pada fasilitas ruang yang juga dapat mempengaruhi psikologis pasien. Dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder dari beberapa dasar teori dan instansi dan juga studi literatur yang terkait dengan penelitian. Diterapkannya konsep *healing* arsitektur diharapkan dapat menghasilkan Sebuah bangunan dengan perhatian cukup diberikan pada ritme alami neurobiologi manusia dapat menghasilkan sukacita yang disengaja bagi pelaku. Sehingga Dapat menunjukkan bagaimana arsitektur dan desain yang terfokus pada peningkatan penyembuhan dapat memiliki dampak yang terukur pada pemulihan pasien, termasuk rawat inap yang lebih pendek, lebih sedikit infeksi yang tertular di rumah sakit dan mengurangi rasa sakit.

Kata Kunci : *Healing Environment*, Rumah Sakit,

ABSTRACT

Health care facilities are designed to enhance the ability of hospital staff to provide high efficiency and care. However, the power of architecture itself to influence patient recovery time and total facilities tends to be neglected. The new term "healing environment" suggests that the built environment has the ability to influence the health and psychological well-being of patients. Features such as bright rooms, access to natural light, large windows, local plant life, public facilities and outdoor views can enhance the healing process by giving the patient a psychological and physical boost. This study analyzes how to apply the healing environment in the patient care room in treating patient psychology. The method of using data uses secondary data survey methods, namely data from related agencies and literature studies of related journals or scientific papers. The application of the concept of architectural healing is expected to produce a building with attention paid to the natural rhythms of human neurobiology can produce deliberate results for the perpetrator. So it shows how an architecture and design focused on improving healing can have a measurable impact on patient recovery, including shorter hospital stays, fewer infections in hospital and less pain.

Key Word : *Healing Environment*, Hospital, Healing

PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan staf rumah sakit untuk memberikan perawatan dan efisiensi berkualitas tinggi. Namun kekuatan arsitektur itu sendiri untuk mempengaruhi waktu pemulihan pasien dan efektivitas keseluruhan fasilitas cenderung diabaikan. Adanya isu yang tersebar pada masyarakat bahwa bayangan rumah sakit sebagai bangunan yang memberikan kesan menyeramkan dan menghadirkan rasa tidak nyaman. Sehingga paradigma masyarakat tentang citra buruk bangunan rumah sakit dapat mempengaruhi psikologis pasien. Stress yang ditimbulkan dapat menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh yang nantinya menghambat proses penyembuhan pasien secara spiritual.

Rumah sakit sebagai bangunan fasilitas kesehatan sebaiknya memberikan nuansa rasa optimisme yang memberikan harapan sehat sebagai bentuk bantuan penyembuhan secara psikis terhadap pasien dan penggunanya. Manusia dapat memiliki respon berupa pemikiran, perasaan, serta perilaku yang ditimbulkan dari adanya sebuah lingkungan fisik. Dimana pada dasarnya rangsangan panca indera manusia berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan sentuhan yang dapat dihasilkan dari sebuah adanya lingkungan binaan berupa ruang stimulus dengan rangsangan dari luar yang mampu membangun persepsi pada pikiran dan emosional manusia. Oleh karena itu, dengan adanya lingkungan fisik rumah sakit yang mengutamakan keamanan dan kenyamanan penggunaanya disebut sebagai *healing environment*.

Healing adalah proses membangun kembali harmoni dalam organisme, reintegrasi dengan kemampuan alami tubuh untuk penyembuhan. Kesehatan dipahami sebagai keberadaan keseimbangan ini dan penyakit adalah kekurangannya. Penyembuhan diri dimungkinkan oleh kemampuan tubuh dengan mengaktifkan zat kimia saraf yang kuat seperti *endorphin*. *Neuroscientist* telah menemukan penerapan arsitektur yang berefek pada otak manusia. *Optimal Healing Environment* (OHE) dapat dideskripsikan sebagai stimulus pada tubuh manusia dengan dijadikannya aspek spiritual sosial, fisik, psikologis dan juga elemen perilaku penyembuhan.



Gambar 1. *Optimal Healing Environment* (sumber : jurnal *Healing Through Architecture*)

Healing environment untuk pusat kesehatan menggambarkan lingkungan fisik yang mendukung pasien dan keluarga melalui tekanan yang berkembang sebagai akibat dari penyakit. Lingkungan pelayanan kesehatan fisik yaitu sehat secara fisik dan sesuai secara psikologis dapat membuat perbedaan dalam pemulihan pasien. Aspek fisik (cahaya siang

hari, desain jendela, kondisi termal) harus dirancang tanpa mengganggu fungsi bangunan rumah sakit.

Menurut Murphy (2008) terdapat tiga komponen yang diimplementasikan dalam pendekatan *healing environment* pada perancangan bangunan dengan kategori fasilitas kesehatan yaitu berupa merangsang aspek alam, indera, dan psikologi pada lingkungan sekitarnya. Alam (Nature) yaitu dengan penggunaan beberapa jenis taman dalam bangunan rumah sakit seperti dihadapkannya *healing garden, therapeutic garden, restorative garden, enabling garden, dan contemplative garden* yang memiliki efek untuk memberikan rasa semangat dan dapat menenangkan pikiran. Selain itu pada *restorative garden* dapat menghadirkan rasa nyaman dan bahagia pada pasien. Berikut penjelasan masing masing pendekatan desain;

1. Alam (Nature)

Alam menjadi salah satu elemen pendekatan healing yang melibatkan panca indera dan mudah diakses. Selain itu kegunaan alam dalam bidang medis dapat menurunkan tekanan darah pada manusia, memberikan emosi yang positif, meningkatkan energi dan mengurangi hormon stress yang timbul adalah bentuk restoratif dari alam.

2 Indra (Senses)

Panca indera manusia berupa penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan peraba dapat dijelaskan dalam berikut.

a.) Indera pendengaran berupa adanya suara alam yang menenangkan dan juga alunan lagu yang memiliki nuansa tenang dapat menciptakan sensasi suasana nyaman, damai, dan tenang. Dan juga dapat mempengaruhi kinerja sistem saraf, mengurangi tekanan darah dan detak jantung. Beberapa suara yang dapat diimplementasikan pada desain perancangan yaitu

- Suara alam berupa suara alami rintikan air, hujan, angin, laut dan burung-burung untuk menghadirkan suara alami hutan ataupun laut dapat membangkitkan energi spiritual diri, menciptakan rasa kesejahteraan dan memberikan rasa yang dekat dengan alam
- Suara musik, alunan lagu yang menenangkan dapat mengobati gejala stress pada pasien

b.) Indra penglihatan menjadi salah satu terapi yang dihasilkan dari visual penggambaran lingkungan sekitar, sehingga diharapkan pasien untuk tetap merasa relax dan santai digunakan adanya pemandangan alam, lukisan seni, cahaya alami matahari dan juga penggunaan warna tertentu.

c.) Indra peraba dapat menjelaskan apa yang mereka rasakan, cium, lihat dan dengar, sebagai mekanisme dasar dalam merasakan diharapkan memberikan texture aman yang cenderung ke arah lembut membawakan suasana tenang bagi pasien.

d.) Indra penciuman dirupakan dalam bau bau wewangian seperti aromatherapy atau aroma alami alam, bau bau yang menyenangkan dapat menstabilkan tekanan jantung dan menurunkan tekanan darah.

e.) Indra perasa pada pasien saat mengalami sakit pada tubuh memang pada dasarnya akan terganggu, seiring dengan mengamati proses pengobatan indra perasa diharapkan dapat menunjang kesembuhan dengan menjaga kualitas makanan yang disajikan.

3. Psikologis

Menurut *healing environment* aspek psikologis sangat membantu proses pemulihan pasien secara lebih cepat dalam implementasinya psikologis dapat mengurangi rasa sakit dan stress. berdasarkan kondisi dari pasien, aspek psikologis yang diterapkan pada perawatan pasien memperhatikan terhadap kebutuhan dan pilihan. berikut beberapa dimensi yang dapat diterapkan pada perawatan pasien antara lain (Department of Health, 2001) :

- a) Kenyamanan fisik
- b) Dukungan emosional
- c) Rasa kasih sayang, empati, dan tanggapan terhadap kebutuhan
- d) Informasi dan komunikasi
- e) Koordinasi dan integrasi
- f) Keterlibatan keluarga dan teman teman

Perubahan paradigma tersebut diharapkan mengubah pandangan masyarakat dan menciptakan citra rumah sakit yang lebih baik.

Dari latar belakang dapat disimpulkan tentang bagaimana penerapan pendekatan *healing environment* pada desain perancangan bangunan rumah sakit interior dan eksterior dan penerapan yang sesuai pada pasien medis dan pasien dalam aspek non medis. Sehingga dapat disimpulkan Tujuan dari Penelitian ini didapatkan dari latar belakang dan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. mengeksplorasi adanya lingkungan sekitar pasien yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap psikologis secara nyata dan alami.
2. Mengetahui dampak penerapan konsep *healing* dapat membantu kesembuhan pasien.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang sesuai digunakan dengan paradigma rasionalistik. Paradigma rasionalistik terfokuskan pada pemaknaan empiri yaitu kemampuan berargumentasi dan pemahaman intelektual yang juga didukung data empiris yang relevan (Muhadjir 1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma masyarakat modern tentang rumah sakit sebagai tempat pengobatan dan penyembuhan penyakit. Sehingga gambaran tentang rumah sakit sebagai bangunan yang dapat memberikan *treatment* penyembuhan secara jasmani dan rohani sudah dipahami oleh beberapa masyarakat di era sekarang dengan menciptakan lingkungan penyembuhan yang memberikan penyembuhan secara mental, yaitu dengan menciptakan lingkungan bersifat terapi yang menggabungkan pendekatan pendekatan berupa suasana alam sekitar yang memberikan kesejukan, perasaan aman dan nyaman yang dapat menghasilkan hormon endorfin. Konsep pendekatan *healing environment* sebagai dasar desain ruang terapi pada bangunan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dengan melibatkan tiga hal yaitu alam, indra dan psikologi.

Konsep pendekatan *healing environment* menyeibangkan intervensi ilmu dan teknologi medik dengan potensi diri pasien yang berada pada lingkungan rumah sakit. Menurut Dijkstra, *healing environment* diharapkan agar pasien dapat mendapatkan pemulihan kesehatan secara cepat atau mempercepat proses adaptasi di dalamnya. Dengan diterapkannya konsep pendekatan *healing environment* hasil dari implementasi *treatment healing* berupa berkurangnya rasa sakit, berkurangnya rasa stress atau rasa tekanan pada diri pasien, sehingga menghadirkan suasana hati yang bahagia dan suasana lingkungan yang positif untuk meningkatkan semangat pasien untuk sembuh, selain itu pengurangan waktu rawat pada pasien, sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya pada pasien.

Penjabaran tentang element *healing environment* yang melibatkan tiga unsur berupa alam, indera dan psikologis yang dasar desainnya dapat diterapkan pada perancangan bangunan rumah sakit. Penerapan desain berupa penggunaan furniture yang aman dan elemen hardscape yang aman, menghadirkan desain ruangan yang menenangkan dengan wallpaper dan pemilihan warna, memberikan kesempatan interaksi dengan alam meskipun dalam kamar perawatan sekaligus dengan menambahkan jendela yang memberikan view alam dan juga dapat memberikan akses sinar matahari masuk. Serta ,memberikan penambahan suara musik yang terkesan alami dan menangkan dengan secara dan juga rangsangan aroma terapi untuk pasien yang secara tidak langsung element di atas dapat membantu proses kesembuhan pasien yang menghadirkan rasa nyaman, positif dan semangat untuk sembuh.

Konsep *Healing Environment* Pada Rumah Sakit

Studi Objek Pada Bangunan Rumah Sakit PHC Surabaya



Gambar2. Rumah Sakit PHC Surabaya
(sumber:alodokter.com)

Rumah Sakit PHC Surabaya milik PT Pelindo 3 ini memiliki banyak rumah sakit yang tersebar di Jawa salah satunya adalah di Surabaya di jalan Prapat Kurung Selatan No.1 Tanjung Perak. Rumah sakit ini memiliki 5 lantai dengan fasilitas berupa poliklinik, medical check up, IGD, rehabilitas medik, ruang operasi dan instalasi rawat inap dan rawat jalan. Rumah Sakit PHC dapat dikategorikan sebagai salah satu dengan penerapan *healing environment*. dengan memenuhi aspek *healing* seperti alam, indra, dan psikologis.

Aspek Alam

Analisa penerapan konsep *Healing* pada aspek alam, terdapat pada tatanan massa bangunan yang memiliki bukaan sebagai area *therapeutic garden*. Salah satu jenis tanaman pada konsep *healing* menurut Koschitzki (2011), Dengan adanya taman berupa jenis taman *Therapeutic Space* yang pada ilmu medianya dapat membantu kesehatan pasien dengan terapi alam. Desain taman yang membentuk suasana alam dengan adanya tumbuhan, elemen air, material kayu, perkerasan batuan alam sebagai salah satu hal aspek penyembuhan dengan pendekatan *healing* yang dapat mempengaruhi psikis pasien agar tidak merasa tertekan, menjadi lebih nyaman dan rileks dengan suasana sekitar lingkungan rumah sakit dapat mencegah stress yang pa ilmu kesehatan dapat mengatur dan mencegah peningkatan hormon kortisol (stress).



Gambar 3. Bangunan RS PHC Surabaya (sumber: arsitag.com/Decimaarsitek)



Gambar 4. Area taman RS PHC Surabaya (Sumber: [instagram.com/fadisaputra](https://www.instagram.com/fadisaputra) dan [instagram.com/abdulfanany](https://www.instagram.com/abdulfanany))

Area taman yang dapat digunakan bagi pengunjung, pasien ataupun staff kesehatan untuk sekedar istirahat, bercengkrama atau menenangkan pikiran sejenak sangat membantu mengurangi pikiran stress bagi pelaku kegiatan. Hal ini berakibat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang dapat memicu kesembuhan pasien dan mencegah menyebarnya penyakit atau menambahnya penyakit lainnya dan disinilah hormon kortisol bekerja secara optimal dan seimbang.

Aspek Indra

Pendekatan Indera yang di dasarkan untuk merangsang seluruh fungsi indera berupa indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera perasa dan indera peraba. Melalui dengan diserangnya indera manusia sebagai salah satu dasar desain pada perancangan sehingga hasil desain yang diterapkan melalui implementasi memberikan kesan aman dan nyaman dengan visual rumah sakit sebagai tempat penyembuhan salah satu implementasi desain dengan memepertimbangkan aspek visual bangunan, suara, bau, kenyamanan penggunaan, tekstur dan suasana yang diterapkan pada desain interior bangunan.

1. Dinding

Pada dinding RS PHC memiliki warna dengan dominan warna putih yang di gabungkan dengan warna hijau dan juga beberapa ruang menghadirkan suasana yang berbeda dengan pemilihan motif wallpaper. Sesuai dengan standar rumah sakit untung pemilihan dinding harus menimbulkan rasa nyaman dan mudah di *maintenance* dengan memilih dinding yang tidak berpori untuk menjauhi adanya timbul jamur, dinding yang keras dapat meredam suara, kedap air, tahan karat, dan mudah dibersihkan. pada bangunan dengan kategori medis diperlukan ruangan yang bersih jauh dari bakteri sehingga digunakan nya cat anti bakteri pada setiap dinding untuk mencegah tumbuh nya bakteri dan juga anti bau untuk meredam bau - bau busuk. Salah satu penggunaannya pada area kasir depan lobby penerimaan pendaftaran pasien yang menggunakan dominan material kayu pada elemen pendukung estetika dan juga penggunaan karpet *vinyl* seperti kayu sehingga memberikan kesan natural untuk mengimbangi banyaknya vegetasi di

taman. Digunakannya material kaca pada estetika ruangan memberikan kesan modern, baik dalam bentuk panel atau dengan material lain.

2. Lantai

Lantai pada bangunan menggunakan material epoxy pada area medis yang tidak memiliki rongga sebagai tempat berkembangnya bakteri. pada beberapa ruangan digunakannya material lantai berupa karpet yang bersifat aman bagi para pasien, Lantai pada bangunan bersifat kuat, tidak licin dan kedap air. Pengguna cove former ditujukan untuk pertemuan antara dinding dan lantai yang, sehingga material lantai mudah untuk dibersihkan dan tidak ada sudut yang berpotensi sebagai tempat berkembang bakteri. sedangkan pada ruangan bersifat non medis menggunakan material vinyl bermotif kayu

3. Plafon

Pada plafon sebagai elemen yang dapat menyatukan konsep *healing* pada area indoor dan *outdoor*. sehingga desain nya lebih menonjolkan kesan dinamis untuk memunculkan konsep *healing*. dengan menggunakan material gypsum board dengan rangka hollow diharapkan plafon memiliki sifat kuat, mudah dibersihkan dan berwarna terang, pada area tertentu seperti area non medis menggunakan plafon dengan taks lighting dengan jenis *drop ceiling* tanpa rongga yang dimaksudkan untuk mendekatkan lampu dengan objek yang disinari, selain itu juga memberikan kesan, elevasi yang berbeda pada setiap ruangnya. selain itu menggunakan cat anti bakteri untuk mencegah tumbuhnya bakteri. Pada area ruang tunggu klinik menggunakan bentuk daun pada plafon untuk *drop ceiling*.

4. Furniture

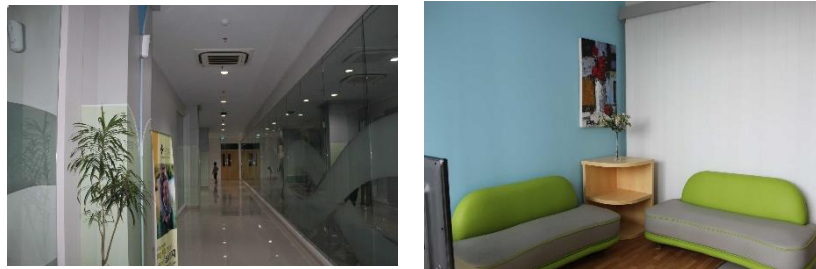
Penggunaan furniture menjadi fokus tersendiri dalam perancangan karena diperlukannya aspek kenyamanan bagi pengguna bangunan seperti pasien maupun non pasien, sehingga desain furniture menggunakan desain yang sederhana yang dikombinasikan dengan warna warna healing, selain furnitur yang mengutamakan kegunaan dan juga memiliki bentuk tumpul dan juga furniture yang lebih ramah anak pada poli dan bangsal anak untuk memberikan kesan rileks pada penggunaanya.

Dari analisa studi objek kasus, area lobby pada RS PHC Surabaya sebagai area citra dari rumah sakit, desain lobby memberikan pengaruh positif pada pasien dan pengunjung, konsep desain pada area lobby adalah dengan warna dominan netral seperti putih, abu-abu dan hijau yang memberi kesan bersih sebagaimana rumah sakit, adanya material alami expose seperti lantai kayu dan juga adanya material aluminium. Penggunaan furniture yang terkesan nyaman dan industrial dengan penggunaan warna yang selaras dengan tembok dan suasana dan juga penggunaan downlight pada plafon membawa kesan hangat. Selain itu aromatherapy yang digunakan menggunakan aroma manis seperti parfum bayi yang disukai oleh banyak orang. Sehingga suasana interior yang di hadirkan berenergi positif .



Gambar 5. Area Lobby RS PHC Surabaya (sumber: Arsitag/decimaarsitek dan Intagram.com/muh.iqbal87)

Seperti halnya pada area tunggu poliklinik rawat jalan Area ini berfungsi sebagai tempat bagi pasien untuk memeriksakan kondisi kesehatan mereka. Letak poliklinik di dalam rumah sakit ini saling berdekatan satu dengan yang lainnya dan setiap spesialis poliklinik memiliki ruang tunggu sendiri sendiri yang terpisah. Pada area semi privat ini treatment *healing* yang diterapkan masih sama halnya dengan lobby.



Gambar 6. Area tunggu poliklinik RS PHC Surabaya (sumber: Arsitag.com)

Area lebih terkesan privat dengan adanya pembeda dengan dinding kaca antar poli, penambahan unsur alami seperti tumbuhan menghasilkan treatment yang menenangkan sehingga membawa energi positif bagi pasien yang dapat menghilangkan paradigma tentang rumah sakit yang menyeramkan.

Pada area poli anak, material lantai menggunakan material yang lebih aman untuk bermain, yaitu seperti penggunaan karpet puzzle. Dinding pada area poli anak juga dibuat lebih berwarna dan bergambar sehingga menimbulkan kesan ceria dan semangat.



Gambar 7. Area poli anak (sumber : Arsitag.com)

Area rawat inap memiliki banyak kategori dari kelas 3, 2, 1, VIP, hingga VVIP. Penerapan treatment *healing* tetap bisa dirasakan setiap kelas. Penggunaan warna dinding, kelambu dan juga furniture memiliki peran dalam penerapan konsep healing.



Gambar 8. Ruang rawat inap VVIP dan VIP (Sumber: rsphc.co.id)

Pada kelas 1 hingga VVIP kenyamanan dan privasi yang didapatkan lebih banyak dari kelas 3 dan 2, adanya furniture tambahan seperti kursi dan bed dan sebagian tempat lagi lebih luas, penggunaan jendela pribadi setiap kamar sebagai view yang didapatkan sebagai salah satu *treatment healing*.



Gambar 9. Ruang Rawat inap kelas 2 dan 3 (sumber:rsphc.co.id)

ICU dan ruang operasi menggunakan pewarnaan dinding dengan warna biru yang membawa suasana tenang agar meredakan ketegangan pasien yang berada diruangan tersebut.



Gambar 10. Ruang ICU dan Ruang operasi RS PHC Surabaya (sumber:rsphc.co.id)

Dan juga fasilitas lain yang menggunakan *treatment healing* dapat diterapkan pada ruang tunggu rawat inap dan kantin.



Gambar 11. Area kantin dan ruang tunggu rawat inap (sumber : Arsitag.com)

Pendekatan psikologis yaitu dengan memberikan ruang sosial bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dari keluarga dan sesama pasien dan memperkuat kehidupan religius masing masing. hal tersebut diharapkan untuk memberikan rangsangan positif terhadap pasien. Dengan ini, rumah sakit memberikan fasilitas berupa ruangan interaksi bagi penggunaanya berupa area tunggu, area taman dan ruang berkumpul untuk membentuk hubungan positif antara perilaku dan pikiran pasien. dengan adanya komunikasi sosial yang terjadi tentunya memberikan semangat bagi para pasien untuk berjuang sembuh.

Konsep pendekatan *healing environment* melibatkan aspek penting dalam lingkungan pasien dengan menguatkan dalam bentuk psikologis yang ditimbulkan dari lingkungannya. Apabila saling dikaitkan antara lingkungan, psikologis, kesehatan dan kesembuhan, keempat hal tersebut mempunyai hubungan yang saling berpengaruh satu sama lain. Melalui lingkungan manusia mempunyai kedekatan yang mempengaruhi rasa (kenyamanan, relaksasi, optimisme dan ketentraman).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan elemen komponen dasar *healing environment* berupa alat, indera dan psikologis pada penerapan desain bangunan rumah sakit dapat memberikan treatment secara medis dan mental dengan menghadirkan fasilitas untuk menjungkan kesembuhan dengan melibatkan komponen alam pada setiap segi ruangan, merangsang indra manusia untuk mencapai tingkat rasa nyaman, dan memberikan dukungan psikologis dari keluarga dan sesama pasien. dengan ini timbulnya rasa nyaman dan bahagia untuk tetap semangat sembuh.

Healing Environment adalah konsep yang menghadirkan lingkungan alam dan psikologinya adalah 2 aspek penting pada *healing environment*. Penelitian ini memberikan pembuktian bawah dengan melibatkan aspek aspek konsep *healing environment* dapat menunjang proses penyembuhan pasien diimbangi dengan tindakan medis yang sesuai

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada berbagai pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis mendapatkan banyak bantuan doa, saran, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ir. Eva Elviana, MT. sebagai dosen pembimbing Jurnal Penelitian pertama
2. Wiwik Dwi Susanti, ST. MT. sebagai dosen pembimbing Jurnal Penelitian kedua, atas segala arahan, bimbingan, kesabaran, pikiran, waktu, perhatian dan keterampilan yang beliau ajarkan selama proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Srazali. Healing architecture: a study on the physical aspect of the healing environment in hospital design. Department of architecture, school of geography, Planning and Architecture, The University of Queensland. Annual Conference of the Architectural Science Association ANZAScA. Brisbane, Queensland (Diakses : 1 juni2020)
- Beggs, Jennifer.Juli 2013. Thesis : Healing through architecture. <https://waterlooarchitecture.com/bridge/blog/2015/07/30/thesis-healing-through-architecture/>. (Diakses : 1 juni 2020)
- Proceeding Health Architecture, 1(1) Isbn: 978-602-19568-6-1. Program Sui Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia (Diakses : 28 May 2020)
- Lidayana, Vidra.2013. Konsep dan Aplikasi Healing Environment Dalam Fasilitas Rumah Sakit, Jurnal Teknik Sipil Untan / Volume 13 Nomor 2. (Diakses : 28 May 2020)
- Tandon, Shivani. 2019. Healing Through Architecture . Smt Dhairya Prabha Devi Sojatia Women Collage. https://issuu.com/shivanitandon/docs/ilovepdf_merged/ Diakses Tanggal 31 May 2020.
- Yetti, Aprodita Emma.2017. Kajian Konsep Healing Architecture Terhadap Psikologis Ruang Dalam Perancangan Rawat Inap di Rumah Sakit. Proceeding Health Architecture, 1(1) Isbn: 978-602-19568-6-1. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Yogyakarta, Indonesia (Diakses : 28 May 2020)